

HUBUNGAN ANTARA RASA SYUKUR (*GRATITUDE*) DAN KEPERCAYAAN (*TRUST*) DENGAN KOMITMEN PERNIKAHAN (*MARITAL COMMITMENT*) PADA ISTRI YANG BEKERJA

Devira Irwana
Nurhikmah
A.Nur Aulia Saudi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Abstrak

Komitmen dalam pernikahan menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan pernikahan pasangan suami istri terutama bagi istri yang bekerja. Dalam hubungan pernikahan, rasa syukur dan kepercayaan dapat memberikan hubungan yang positif dimana pasangan lebih sadar, bersyukur dan yakin atas hal baik yang ada dalam pernikahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara rasa syukur dan kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Penelitian ini dilakukan pada 350 istri yang bekerja di Kota Makassar dengan usia pernikahan minimal 5 tahun. Penelitian ini menggunakan skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test – Short Form* (GRAT), *Trust In Close Relationship Scale* dan *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan nilai koefisien korelasi (r) cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.340 dan nilai $p= 0.00$. Selanjutnya, Untuk hubungan antara kepercayaan dan komitmen pernikahan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.387 dengan nilai $p= 0.00$ yang berarti terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Kata Kunci: Rasa syukur, Kepercayaan, Komitmen pernikahan

Abstract

Commitment in marriage is very important for married couples, especially for working wives. In a marital relationship, gratitude and trust can provide a positive relationship where partners are more aware, grateful and confident for the good things in marriage. This study aims to determine the relationship between gratitude and trust with marital commitment to working wives.

This study was conducted on 350 wives who work in Makassar City with a minimum marriage age of 5 years. This study uses the *Gratitude Review and Appreciation Test – Short Form* (GRAT), *Trust In Close Relationship Scale* and *Marital Components of Commitment Scale* (MCC) which have been adapted into Indonesian.

The results showed that there was a positive, unidirectional and significant relationship between gratitude and marital commitment to working wives with a weak correlation coefficient (r) of only 0.340 and p value = 0.00. Furthermore, the relationship between trust and commitment obtained from the correlation coefficient (r) tends to be weak, namely 0.387 with a p value = 0.00 which means that there is a positive, unidirectional and significant relationship between trust and marital commitment in working wives.

Keywords: Gratitude, Trust, Marriage commitment

Pendahuluan

Individu melalui tahapan perkembangan dan tugas perkembangan yang berbeda-beda dalam setiap kehidupan. Ketika berada pada masa dewasa, salah satu tugas perkembangan individu adalah dengan menyeimbangkan keintiman dan komitmen di satu sisi serta kemandirian dan kebebasan di sisi lain (Santrock, 2011). Pada masa ini, individu dituntut untuk mandiri secara finansial seperti memiliki karir dan pekerjaan serta dapat mengembangkan relasi yang intim dengan orang lain.

Pernikahan merupakan salah satu ciri tugas perkembangan pada masa dewasa, dimana mereka membangun sebuah keintiman melalui hubungan jangka panjang (Santrock, 2011). Pernikahan juga dapat diartikan sebagai ikatan yang terjadi antara pria dan wanita baik secara fisik maupun emosional (Knox & Schact, 2010). Sedangkan menurut Undang-undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 pernikahan (perkawinan) merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Pada dasarnya setiap individu menginginkan pernikahan yang bahagia dan harmonis, namun kenyataan yang terjadi bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan harmonis dan sebagaimana mestinya. Dalam menjalani hubungan yang lebih intim seperti pernikahan tentu tidak terlepas dari adanya permasalahan yang memicu terjadinya perselisihan sehingga tidak sedikit pasangan suami-istri yang memilih perceraian sebagai solusi dari permasalahannya.

Indonesia merupakan Negara dengan angka perceraian tertinggi di Asia Pasifik. Data dari Dirjen Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung menunjukkan bahwa pada periode tahun 2014-2016 perceraian di Indonesia meningkat. Rata-rata angka perceraian naik 3 persen per tahunnya, dari 344.237 menjadi 365.633 kasus perceraian. Dimana Jawa Timur menempati peringkat pertama sebagai provinsi yang memiliki angka perceraian tertinggi yaitu sebanyak 86.491 kasus perceraian. Kemudian disusul Jawa Barat dengan 75.001 kasus perceraian, Jawa Tengah dengan 71.373 kasus perceraian, Sulawesi Selatan dengan 12.668 kasus perceraian, DKI Jakarta dengan 11.321 kasus perceraian, Sumatera Utara dengan 10.412 kasus perceraian, dan Banten dengan 10.140 kasus perceraian (Sumber: Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, Mahkamah Agung (Statistik Indonesia 2017, BPS)).

Perubahan kondisi pernikahan mulai terjadi setelah memasuki usia pernikahan lima tahun ke atas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan pernikahan setelah lima tahun, pasangan suami-istri mulai mengalami beberapa permasalahan. Bramlett & Mosher (2001) mengungkapkan bahwa pasangan suami istri yang masuk dalam lima tahun pertama pernikahan memiliki risiko perceraian yang tinggi. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa 36% dari 213 pasangan mengalami masa yang sulit dalam mencari penyelesaian terhadap permasalahan dalam pernikahannya (Doss & Rhoades, Stanley & Markman, 2009). Permasalahan dalam pernikahan dapat disebabkan karena beberapa hal seperti faktor ekonomi, perselingkuhan, terlalu sibuk dengan pekerjaan, pernikahan dini, masalah nafkah batin, kurangnya komunikasi, jarang bertemu ataupun persoalan yang dianggap sepele (qultumedia, 2017).

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap lima orang istri yang bekerja dengan rata-rata usia pernikahan mulai dari 4 tahun hingga 25 tahun diperoleh bahwa komitmen pernikahan menjadi hal yang penting dalam menjaga sebuah hubungan pernikahan terutama bagi mereka yang memiliki pekerjaan. Mereka yang memiliki pekerjaan rentan mengalami konflik karena adanya ketidakseimbangan peran yang dijalani antara bekerja dan juga mengurus kehidupan rumah tangga. Mereka yang bekerja banyak menghabiskan waktu di luar rumah sehingga urusan dan tanggung jawab rumah tangga terabaikan akibatnya mereka kesulitan untuk menjaga komitmen terhadap hubungan pernikahannya maupun pasangannya, dan tidak sedikit yang memilih untuk bercerai.

Namun tidak semua pernikahan memiliki akhir dengan perceraian, adapula yang bertahan karena mereka berusaha mempertahankan dan memperkuat perasaannya, merasa bertanggung jawab serta merasa harus setia dan menjaga janji suci pernikahan. Serta alasan-alasan lain yang sifatnya struktural seperti ajaran agama yang melarang perceraian, menjaga nama baik keluarga dan memikirkan dampak negatif perceraian terhadap anak.

Dalam hubungan pernikahan, rasa syukur dan *trust* dapat memberikan hubungan yang positif dimana pasangan lebih sadar, bersyukur dan yakin atas hal baik yang ada dalam pernikahan. Kesadaran

ini akan memungkinkan pasangan untuk memperhatikan sifat positif yang dimiliki masing-masing, secara positif membangun pernikahan, saling peduli, dan manfaat positif yang mereka dapatkan. Dengan demikian, aspek-aspek positif yang terjalin antar pasangan memiliki hubungan yang positif pula dengan pernikahan (Gordon, Arnette & Smith, 2011).

Oleh karena itu, rasa syukur dan *trust* mungkin memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan. Dengan mengungkapkan rasa syukur dan *trust* kepada pasangan, kita dapat peduli, menghargai dan menjaga komitmen bersama dalam sebuah pernikahan.

Komitmen dalam pernikahan menjadi hal yang sangat penting bagi kelangsungan pernikahan pasangan suami istri terutama bagi istri yang bekerja, karena jika salah satu dari individu sudah tidak berkomitmen, maka hal yang tidak diinginkan dapat terjadi dalam kehidupan rumah tangga mereka serta rentan terhadap perselisihan yang mengakibatkan terjadinya perpisahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait dengan bagaimana hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dan *trust* dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja.

Metode Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah yang berstatus sebagai istri berjumlah 350 orang yang didasarkan dari penentuan jumlah sampel menurut Isaac & Michael dengan tingkat kesalahan 5% (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan teknik non probability sampling, dimana tidak semua populasi mempunyai kemungkinan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling kuota yaitu teknik penentuan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan terpenuhi (Sugiyono, 2013). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menyebarkan skala. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yaitu skala komitmen pernikahan, skala rasa syukur dan skala kepercayaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi product moment yang bertujuan untuk mencari hubungan, menunjukkan arah dan mengetahui kuatnya hubungan antara dua variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Data yang diperoleh kemudian diproses dengan menggunakan bantuan program SPSS (Statistical Program for Social Science) 23 for Windows. Pada penelitian ini uji linieritas menggunakan bantuan program SPSS 23 Linieritas dapat diketahui berdasarkan nilai signifikansi pada output SPSS.

Hasil Penelitian

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dalam penelitian ini meliputi gambaran umum dari masing-masing variabel yang akan dijelaskan melalui statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang diteliti melalui data sampel (Sugiyono, 2013). Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data sampel. Adapun deskripsi data dari setiap variabel meliputi skor *mean*, skor maksimum, skor minimum, dan standar deviasi. Berikut ini merupakan gambaran umum dari masing-masing variabel:

1. Gambaran Umum Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi komitmen pernikahan akan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hasil Analisis Data Empirik Komitmen Pernikahan

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	113.81	145.6	85.19	12.41

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel komitmen pernikahan yang terdiri atas 48 aitem, diperoleh mean sebesar 113.81, dengan skor maksimum sebesar 145.6 dan skor minimum sebesar 85.19, serta standar deviasi sebesar 12.41.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang telah dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.2. Kategorisasi Skor Variabel Komitmen Pernikahan

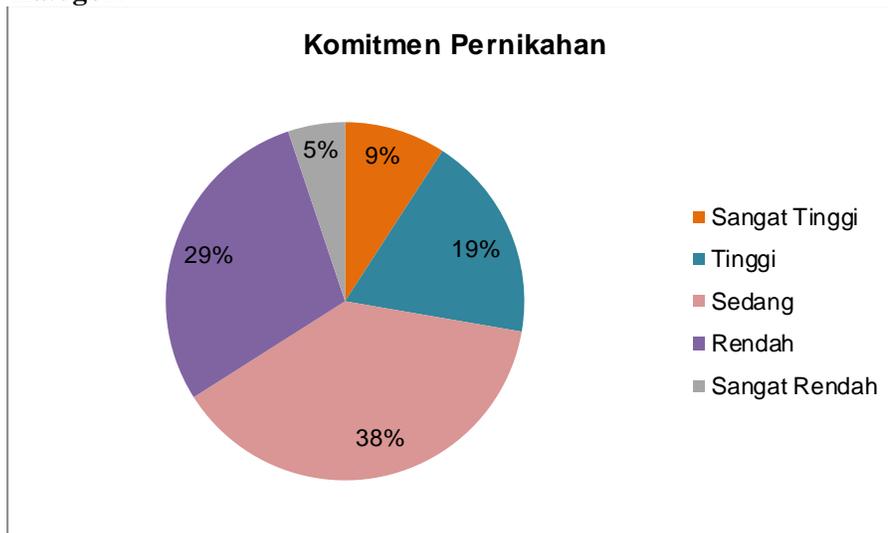
Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 132.41$	Sangat Tinggi	32	9%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$120 < X \leq 132.41$	Tinggi	65	19%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0,5 \sigma$	$107.6 < X \leq 120$	Sedang	134	38%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0,5 \sigma$	$95.19 < X \leq 107.6$	Rendah	101	29%
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 95.19$	Sangat Rendah	18	5%

Keterangan:

\bar{X} = Mean

σ = Standar Deviasi

Gambar 4.1. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Komitmen Pernikahan Berdasarkan Kategori



Berdasarkan kategorisasi komitmen pernikahan, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 32 responden (9%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 65 responden (19%) berada dalam kategori tinggi, 134 responden (38%) berada dalam kategori sedang, 101 responden (29%) berada dalam kategori rendah, dan 18 responden (5%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi komitmen pernikahan diatas dapat disimpulkan bahwa komitmen pernikahan pada istri yang bekerja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Artinya, istri yang bekerja cukup memiliki keinginan dalam mempertahankan hubungan pernikahannya baik secara fisik maupun emosional

2. Gambaran Umum Rasa Syukur Pada Istri Yang Bekerja

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi rasa syukur akan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3. Hasil Analisis Data Empirik Rasa Syukur

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	40.64	50.2	29.74	3.84

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel rasa syukur yang terdiri atas 16 aitem, diperoleh mean sebesar 40.64, dengan skor maksimum sebesar 50.2 dan skor minimum sebesar 29.74, serta standar deviasi sebesar 3.84.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang telah di dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.4. Kategorisasi Skor Variabel Rasa Syukur

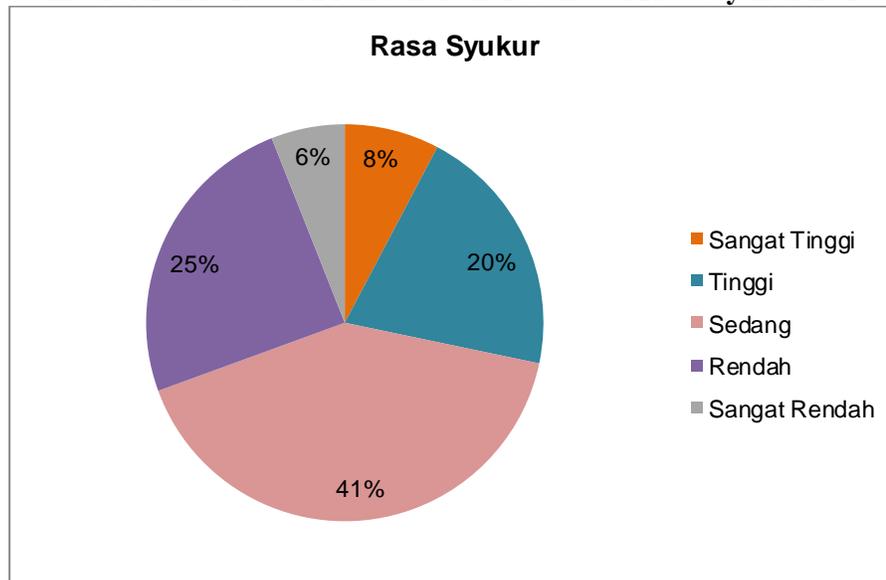
Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 46.4$	Sangat Tinggi	27	8%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$42.56 < X \leq 46.4$	Tinggi	72	20%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0,5 \sigma$	$38.72 < X \leq 42.56$	Sedang	144	41%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0,5 \sigma$	$34.88 < X \leq 38.72$	Rendah	86	25%
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 34.88$	Sangat Rendah	21	6%

Keterangan:

\bar{X} = Mean

σ = Standar Deviasi

Gambar 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Rasa Syukur Berdasarkan Kategori



Berdasarkan kategorisasi rasa syukur, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 27 responden (8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 72 responden (20%) berada dalam kategori tinggi, 144 responden (41%) berada dalam kategori sedang, 86 responden (25%) berada dalam kategori rendah, dan 21 responden (6%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi rasa syukur diatas dapat disimpulkan bahwa rasa syukur pada istri yang bekerja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Artinya, istri yang bekerja cukup memiliki perasaan positif untuk menghargai, merasa puas dan berterima kasih atas hal yang telah terjadi dalam kehidupan pernikahan.

3. Gambaran Umum Kepercayaan Pada Istri Yang Bekerja

Hasil penelitian mengenai gambaran umum dan kategorisasi kepercayaan akan ditunjukkan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 4.5. Hasil Analisis Data Empirik Kepercayaan

Jumlah Sampel	Mean	Skor Maksimum	Skor Minimum	Standar Deviasi
350	39.26	52.15	21.91	4.76

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada variabel kepercayaan terdiri atas 17 aitem, diperoleh mean sebesar 39.26, dengan skor maksimum sebesar 52.15 dan skor minimum sebesar 21.91, serta standar deviasi sebesar 4.76.

Dibawah ini akan dijelaskan mengenai kategorisasi skor yang diperoleh subjek yang telah di dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah dengan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.6. Kategorisasi Skor Variabel Kepercayaan

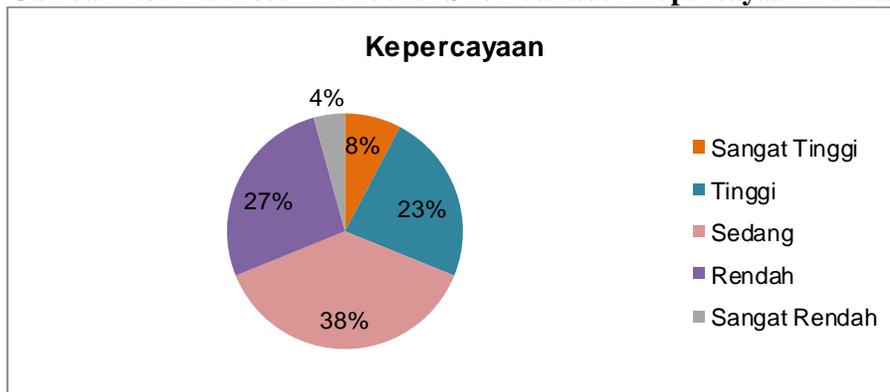
Batas Kategori	Interval	Ket.	N	%
$X > \bar{X} + 1,5 \sigma$	$X > 46.37$	Sangat Tinggi	27	8%
$\bar{X} + 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 1,5 \sigma$	$41.62 < X \leq 46.37$	Tinggi	82	23%
$\bar{X} - 0,5 \sigma < X \leq \bar{X} + 0,5 \sigma$	$36.88 < X \leq 41.62$	Sedang	132	38%
$\bar{X} - 1,5 \sigma < X \leq \bar{X} - 0,5 \sigma$	$32.13 < X \leq 36.88$	Rendah	94	27%
$X < \bar{X} - 1,5 \sigma$	$X < 32.13$	Sangat Rendah	15	4%

Keterangan:

\bar{X} = Mean

σ = Standar Deviasi

Gambar 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Kepercayaan Berdasarkan Kategori



Berdasarkan kategorisasi kepercayaan, rata-rata responden penelitian berada dalam kategori sedang. Secara rinci dapat dilihat pada grafik diatas yang menunjukkan terdapat 27 responden (8%) yang berada dalam kategori sangat tinggi, 82 responden (23%) berada dalam kategori tinggi, 132 responden (38%) berada dalam kategori sedang, 94 responden (27%) berada dalam kategori rendah, dan 15 responden (4%) berada dalam kategori sangat rendah.

Berdasarkan data kategorisasi kepercayaan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan pada istri yang bekerja di Kota Makassar berada dalam kategori sedang. Artinya, istri yang bekerja cukup memiliki keyakinan terhadap perkataan, janji dan pernyataan pasangannya tanpa menaruh curiga sehingga dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan dalam suatu hubungan serta komitmen antar pasangan.

B. Hasil Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linearitas, dilanjutkan dengan analisis korelasi untuk menguji arah dan kuatnya hubungan antara variabel penelitian. Data yang diperoleh kemudian diproses dengan menggunakan bantuan program *SPSS (Statistical Program for Social Science) 23 for Windows*.

Besarnya koefisien korelasi aitem-total bergerak dari angka 0 sampai dengan 1.00 dengan tanda positif atau negatif. Dimana aitem yang memiliki kualifikasi yang baik memiliki koefisien korelasi yang semakin mendekati angka 1.00 sementara koefisien yang kecil mendekati angka 0 mengindikasikan korelasi kurang baik (Sugiyono, 2013).

Tabel 4.7. Interpretasi Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi	Keterangan
0.000 – 0.199	Sangat Lemah
0.200 – 0.399	Lemah
0.400 – 0.599	Sedang
0.600 – 0.799	Kuat
0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Koefisien korelasi menunjukkan kekuatan hubungan dan arah hubungan antar dua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan searah, artinya jika nilai variabel X1 tinggi maka nilai variabel X2 juga tinggi. Sebaliknya, jika koefisien korelasi negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang tidak searah atau berlawanan, artinya jika nilai variabel X1 tinggi maka nilai variabel X2 rendah, begitu pula sebaliknya (Sugiyono, 2013). Berikut merupakan interpretasi mengenai korelasi dari setiap variabel penelitian:

1. Hubungan antara Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

H_0 = “Tidak terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”

H_a = “Terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”

Perhitungan korelasi antara skor total rasa syukur dan skor total komitmen pernikahan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Tabel 4.8. Korelasi Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan

Pearson Correlation	Sig
0.340	0.000

Tabel diatas menunjukkan nilai korelasi (r) adalah 0.340 dan nilai $p= 0.000$ ($p < 0.05$), yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat hubungan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Dengan nilai r sebesar 0.340 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tergolong lemah antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan arah hubungan yang positif dan searah yaitu apabila rasa syukur tinggi maka komitmen pernikahan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

2. Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

H_0 = “Tidak terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”

H_a = “Terdapat hubungan antara rasa syukur (*gratitude*) dengan komitmen pernikahan (*marital commitment*) pada istri yang bekerja”

Perhitungan korelasi antara skor total kepercayaan dan skor total komitmen pernikahan dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson.

Tabel 4.9. Korelasi Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan

Pearson Correlation	Sig
0.387	0.000

Tabel diatas menunjukkan nilai korelasi (r) adalah 0.387 dan nilai $p= 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti signifikan. Dengan demikian dapat diartikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka, kesimpulan dari analisis ini adalah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja.

Dengan nilai r sebesar 0.387 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tergolong lemah antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja dengan arah hubungan yang positif dan searah yaitu apabila kepercayaan tinggi maka komitmen pernikahan juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Tingkat Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

Komitmen yang dimiliki individu dalam menjalani sebuah pernikahan merupakan hal yang krusial dan penting untuk dimiliki guna untuk menjaga hubungan tersebut, karena apabila individu tidak berkomitmen bukan tidak mungkin keberlangsungan hubungan pernikahan yang terjalin akan menjadi sebuah hal yang tidak berarti. Komitmen pernikahan sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan faktor penting dalam pernikahan yang sehat, sehingga dapat memberikan perasaan bagi suami-istri untuk bertahan dari setiap masalah dalam pernikahan.

Johnson, Caughlin & Huston (1999) mendefinisikan komitmen pernikahan sebagai keputusan individu untuk melanjutkan dan mempertahankan hubungan dalam jangka waktu yang panjang yang meliputi tiga komponen komitmen yaitu komitmen personal, komitmen moral dan komitmen struktural. Komitmen personal yaitu keinginan untuk memelihara hubungan dan bertahan karena cinta terhadap pasangan serta perasaan puas terhadap hubungan itu sendiri. Kedua adalah komitmen moral yaitu nilai dan kepercayaan yang diyakini oleh masing-masing individu serta rasa bertanggung jawab

secara moral baik terhadap pasangan maupun janji pernikahan. Ketiga adalah komitmen struktural yang berbicara mengenai komitmen untuk bertahan dalam suatu hubungan karena alasan-alasan struktural seperti kendala dan hambatan dalam mencegah pemutusan hubungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada istri yang bekerja di Kota Makassar diperoleh bahwa dari 350 responden penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 38% atau sebanyak 134 responden berada dalam kategorisasi komitmen pernikahan yang sedang. Artinya, secara umum istri yang bekerja di Kota Makassar mempunyai keinginan dan kesediaan untuk memberikan kemampuan terbaik yang dimilikinya untuk mempertahankan hubungan pernikahan dan menginginkan kemajuan hubungan pernikahan kearah yang lebih baik. Akan tetapi, individu yang berada dalam kategori ini memiliki kemungkinan untuk berada dalam kebimbangan jika terjadi sesuatu yang tidak baik terkait dengan hubungan pernikahannya, sehingga bukan tidak mungkin ketika hubungan pernikahan tersebut dirasakan sudah tidak lagi memberikan kebahagiaan dan kenyamanan atau tidak lagi sesuai dengan apa yang diharapkan maka akan mengakibatkan terjadinya permasalahan yang berisiko terhadap perceraian.

Berhasil atau tidaknya sebuah pernikahan salah satunya ditentukan dengan komitmen individu terhadap hubungan pernikahannya maupun terhadap pasangannya. Dengan demikian, komitmen pernikahan merupakan salah satu kunci dalam menciptakan kondisi pernikahan yang baik dan bahagia sehingga dapat menjaga dan mempertahankan ikatan pernikahan.

2. Gambaran Umum Tingkat Rasa Syukur Pada Istri Yang Bekerja

Rasa syukur merupakan salah satu variabel psikologi yang termasuk dalam lingkup psikologi positif (*positive psychology*). Banyak tokoh dari Barat yang berusaha mengungkap makna dari konsep tersebut, mulai dari McCullough, Watkins, dkk. dan masih banyak lagi. Hal tersebut menarik minat mereka untuk lebih memahami kontribusi penting rasa syukur dalam kehidupan. Watkins (2003) mendefinisikan rasa syukur sebagai kecenderungan emosi individu untuk merespon secara positif (seperti menghargai dan berterima kasih) atas pengalaman atau kehidupan yang diperolehnya. Individu yang bersyukur memiliki tiga karakteristik utama yaitu perasaan akan keberlimpahan, menghargai segala hal yang terjadi serta merasa puas dan bersyukur terhadap kesejahteraan yang telah dimiliki.

Dalam konteks penelitian, rasa syukur diartikan sebagai bagaimana kecenderungan individu untuk bersyukur, merespon secara positif, merasa puas, takjub dan berterima kasih serta menghargai kehidupan. Dengan bersyukur, individu akan lebih menerima, peduli serta memperhatikan manfaat dan hal-hal yang menyenangkan dari hubungan pernikahan dan ingin tetap menjadi bagian di dalamnya. Kesadaran ini akan memungkinkan individu untuk memperhatikan sifat positif yang dimiliki masing-masing individu, secara positif membangun pernikahan, saling peduli, dan manfaat positif yang mereka dapatkan sehingga individu akan berpikir dua kali sebelum meninggalkan hubungan. Pengakuan manfaat atas apa yang diperoleh serta menitikberatkan pada aspek positif yang didapatkan dari adanya hubungan tersebut daripada aspek negatifnya.

Dengan demikian, aspek-aspek positif yang terjalin antar pasangan memiliki hubungan yang positif pula dengan pernikahan sehingga dapat menumbuhkan perasaan yang lebih dalam untuk lebih terlibat dan tetap berada dalam hubungan tersebut. Akan tetapi, masih banyak individu ataupun pasangan yang belum memahami peranan rasa syukur terhadap keberlangsungan hubungan pernikahan. Begitupun penelitian yang mengkaji perihal hal tersebut masih terlalu sedikit dan minim jika dibandingkan konsep rasa syukur secara umum dalam kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada istri yang bekerja di Kota Makassar diperoleh bahwa dari 350 responden penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 41% atau sebanyak 144 responden berada dalam kategorisasi rasa syukur yang sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden sudah cukup mensyukuri apa yang menjadi miliknya. Responden yang berada dalam kategori ini sudah memahami bahwa kehidupannya merupakan sebuah anugerah, menghargai hidup yang diberikan sebagai karunia, serta lebih memaknai segala peristiwa dalam hidup secara lebih positif. Namun disisi lain, apabila sesuatu yang tidak diharapkan terjadi dapat membuat mereka lupa

akan segala kebaikan atau nikmat yang selama ini sudah dirasakan. Mereka lebih fokus kepada kerugian ataupun nilai negatif dari sebuah permasalahan yang sedang dihadapi tanpa berpikir panjang bahwa semuanya merupakan bentuk ujian dan cobaan.

Emmons dan McCullough (2003) juga menjelaskan bahwa rasa syukur dapat berdampak positif pada kesehatan psikologis karena dapat meningkatkan perasaan positif, mengurangi perasaan negatif serta meningkatkan kepuasan hidup. Selain itu, rasa syukur dapat meningkatkan kesehatan tubuh. Rasa syukur juga dapat mengubah perilaku sosial individu sehingga pada akhirnya membuat individu tersebut lebih dekat dengan lingkungan sosialnya, tidak merasa terasing, atau dengan kata lain rasa syukur dapat meningkatkan kesejahteraan hubungan sosial.

Sedangkan responden yang termasuk dalam kategorisasi rasa syukur yang rendah sebanyak 25% atau sebanyak 86 responden dan 6% responden termasuk dalam kategori sangat rendah atau sebanyak 21 responden. Responden yang berada dalam kategori ini mengindikasikan bahwa individu memiliki perasaan negatif terkait dengan kehidupannya. Ketika dihadapkan dalam suatu situasi, individu yang berada dalam kategori ini cenderung akan melihat segala sesuatu dari sisi negatifnya saja tanpa berusaha memahami apa yang sedang terjadi. Sehingga individu akan sulit untuk menerima apa yang terjadi dalam kehidupannya, cenderung merasa tidak beruntung, merasa kurang dalam segala hal dan hanya bisa membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Mereka tidak memahami bahwa apa yang ia dapatkan sekarang juga merupakan sebuah anugerah yang belum tentu dirasakan dengan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa rasa syukur dapat menjadi sebuah aspek positif dalam diri individu untuk menikmati sebuah kehidupan dan apa yang telah dimilikinya. Algoe (2012) mengemukakan bahwa rasa syukur juga penting untuk membentuk dan memelihara hubungan dalam kehidupan kita, termasuk orang-orang yang berinteraksi dengan kita setiap hari. Emmons dan McCullough (2002) juga menemukan bahwa orang-orang yang bersyukur tidak hanya menunjukkan keadaan mental yang lebih positif seperti antusias, tekun dan penuh perhatian tetapi juga lebih murah hati, peduli, dan membantu orang lain serta dapat mempengaruhi afeksi, mood, dan emosi.

3. Gambaran Umum Tingkat Kepercayaan Pada Istri Yang Bekerja

Kepercayaan menurut KBBI merupakan suatu harapan dan keyakinan seseorang akan kejujuran, kebaikan, dan sebagainya dari orang lain. Rempel, Holmes & Zanna (1985) mendefinisikan *trust* sebagai keadaan psikologis atau keyakinan diri individu terhadap orang lain yang dependen sehingga dapat mencapai hasil atau sumber daya yang berharga. Kepercayaan terdiri dari tiga komponen yaitu keyakinan individu bahwa pasangan akan berperilaku konsisten dan sesuai dengan apa yang telah diprediksi (*predictability*), yakin bahwa pasangannya merupakan individu yang dapat diandalkan dan sebagai tempat untuk bergantung (*dependability*), serta yakin bahwa pasangannya akan menjaga komitmen dan kesetiaan (*faith*).

Sikap percaya memiliki efek yang berkelanjutan sehingga apabila individu memiliki kepercayaan yang tinggi akan memberikan dampak yang positif dalam hubungan mereka melalui pandangan mereka terhadap suatu situasi secara lebih positif dan optimis. Sebaliknya, apabila individu memiliki kepercayaan yang rendah dalam memandang suatu hubungan atau situasi, mereka akan mudah merasa takut dan cenderung pesimis (Rotenberg, 2010).

Kepercayaan dapat dikembangkan melalui persepsi masing-masing pasangan serta bersedia berkorban demi menyelesaikan permasalahan dalam hubungan. Peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada istri yang bekerja di Kota Makassar diperoleh bahwa dari 350 responden penelitian, mayoritas responden yaitu sebesar 38% atau sebanyak 132 responden berada dalam kategorisasi kepercayaan yang sedang. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden sudah cukup memiliki kepercayaan terhadap pasangannya maupun terhadap hubungan yang dijalaninya sekarang.

Responden yang berada dalam kategori ini sudah memahami bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan keberhasilan sebuah hubungan, yang mencerminkan

keyakinan-keyakinan individu terhadap pasangannya serta saling mengerti, menghargai satu sama lain dan menerima adanya perbedaan. Namun di sisi lain, individu yang berada dalam kategori ini juga memiliki kemungkinan untuk berada dalam kebimbangan jika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan sehingga individu juga akan merasa curiga terhadap perkataan, janji atau pernyataan pasangan.

4. Hubungan antara Rasa Syukur dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment pearson*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Dengan nilai probabilitas berada dalam rentang angka 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Adapun nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara rasa syukur dan komitmen pernikahan cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.340 dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki rasa syukur yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Kebersyukuran dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan dimana individu bereaksi secara emosional dan merasakan kepuasan dan kesejahteraan dalam hidupnya (McCullough, Emmons & Tsang, 2002). Individu yang bersyukur akan menunjukkan emosi positif yang tinggi, kepuasan hidup, vitalitas, optimisme serta tingkat stress dan depresi yang rendah. Individu yang memiliki rasa syukur cenderung mengabaikan aspek negatif yang terjadi dalam kehidupan (Jackson, 2010). Individu yang memiliki rasa syukur juga diramalkan kurang mengalami kecemasan dan depresi serta memiliki kesehatan fisik yang lebih baik (McCullough, 2002).

Adapun dalam skala komitmen pernikahan dan rasa syukur rata-rata responden mendapatkan skor yang tinggi. Meskipun pada aspek struktural dalam skala komitmen pernikahan cenderung rendah dibandingkan dengan aspek personal dan moral. Hal tersebut tidak terlalu membawa pengaruh yang berarti karena menurut Johnson, Caughlin & Huston (1999) apabila komitmen struktural rendah, dampaknya tidak akan terasa selama komitmen personal dan komitmen moral tinggi. Namun, jika komitmen personal dan moral relatif rendah, keempat komponen komitmen struktural akan menjadi penting dan akan berkontribusi pada bertahannya suatu hubungan. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Roberts & Pryor (2005) bahwa komitmen pernikahan erat kaitannya dan dipengaruhi oleh faktor personal, faktor hubungan, faktor eksternal, nilai-nilai, serta keluarga dan anak.

Jika dikaitkan pada skala rasa syukur yang rata-rata memiliki skor yang cukup tinggi dan pada skala komitmen pernikahan juga diperoleh skor yang tinggi khususnya pada aspek komitmen moral, dimana aspek ini lebih berfokus pada nilai-nilai moralitas, nilai agama maupun tanggung jawab sosial. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada umumnya, responden secara moral dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya termasuk kondisi pernikahannya. Johnson, Caughlin & Huston (1999) menambahkan bahwa perasaan akan menerima, berharap pada Tuhan dan meningkatkan intensitas ibadah dapat membuat individu semakin konsisten terhadap prinsip yang dimilikinya, seperti anggapan bahwa perceraian merupakan hal yang menyalahi konsistensi nilai individu maupun nilai dan norma agama.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan rasionalisasi teori sebelumnya bahwa rasa syukur yang diartikan sebagai respon positif individu terhadap kehidupannya dapat berhubungan dengan afeksi, mood dan emosi individu seperti menunjukkan keadaan mental yang lebih positif, lebih peduli, serta berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan hubungan individu (Watkins, 2003; McCullough, 2002; Algoe, 2012).

Pada dimensi *sense of abundance* juga menunjukkan nilai rata-rata yang lebih kecil dibandingkan dengan kedua dimensi rasa syukur yang lainnya yaitu hanya sebesar 11.31 sehingga dapat diartikan bahwa istri yang memiliki perasaan berkecukupan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen pernikahan. Emmons dan Mishra (2011) juga menjelaskan bahwa konsep rasa syukur pada implementasinya akan mengarahkan kondisi yang positif bagi individu salah satunya adalah dengan

keinginan untuk menikmati kehidupan. Konteks rasa syukur ini menjadikan individu mampu menikmati hidup yang merupakan hasil kemampuan individu dalam melihat hal-hal positif dari proses kehidupan yang dijalaninya. Individu yang bersyukur dalam hal ini tidak lagi memfokuskan pada hal yang bersifat materialisme yang dapat mengarahkan individu pada ketidakpuasan dalam hidup (Jackson, 2010; Lambert & Fincham, 2011). Sehingga apabila individu tidak memiliki rasa kepuasan dan tidak merasa cukup terhadap hidupnya, tidak akan memudarkan keinginan individu untuk tetap bertahan dalam kehidupannya termasuk komitmennya terhadap pernikahannya.

Adapun pada dimensi *simple appreciation* dan dimensi *appreciation for others* diperoleh korelasi yang cukup tinggi dan signifikan dengan komitmen pernikahan, yaitu sebesar 0.444 dan 0.467. Sehingga dapat disimpulkan bahwa individu yang mampu menghargai hal-hal yang sederhana, seperti merasa senang terhadap sesuatu yang dimilikinya dapat menjadikan komitmen pernikahan yang dimiliki oleh individu tersebut juga tinggi. Begitu pula dengan individu yang mampu menghargai kontribusi orang lain terhadap dirinya memiliki hubungan yang positif dengan komitmen pernikahan, mereka sadar bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan yang ia peroleh sekarang tidak terlepas dari bantuan orang lain, sehingga mereka akan lebih ingin terikat dalam hubungan tersebut.

Individu yang bersyukur akan cenderung menunjukkan keyakinan mereka terkait dengan kehidupan, berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap orang lain (McCullough, 2002; Peterson & Saligman, 2004). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mereka yang lebih sering merasakan manfaat subjektif dalam kehidupan sehari-hari dengan selalu merasa senang, menghargai orang lain dan pasangannya, serta merasa puas terhadap kondisi pernikahannya akan lebih memiliki keinginan untuk bertanggung jawab, mempunyai rasa memiliki yang lebih terhadap pasangannya, serta merasa nyaman dan ingin lebih terlibat dalam mempertahankan keutuhan pernikahannya.

5. Hubungan antara Kepercayaan dengan Komitmen Pernikahan Pada Istri Yang Bekerja

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis *product moment pearson*, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Dengan nilai probabilitas berada dalam rentang angka 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$). Adapun nilai korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara kepercayaan dan komitmen pernikahan cenderung lemah yaitu hanya sebesar 0.387 dengan sifat hubungan yang positif. Artinya, semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya apabila istri yang bekerja memiliki kepercayaan yang rendah, maka komitmen pernikahannya juga rendah.

Komitmen pernikahan erat kaitannya dengan kepercayaan. Hal serupa dikemukakan oleh Myers (2010) bahwa dalam suatu hubungan terdapat beberapa hal yang membuat hubungan tersebut terus berkembang yaitu pengungkapan diri, kelekatan, kepercayaan dan ketergantungan. Sehingga peneliti berasumsi bahwa kepercayaan memiliki kapasitas untuk menciptakan kesadaran di dalam hubungan individu, mengenai bagaimana hal-hal yang baik dalam diri kita sebagai individu, pasangan maupun dalam hubungan sehingga individu dapat mencapai hasil yang berharga, keberhasilan dalam suatu hubungan serta meningkatkan komitmen dalam pernikahan ataupun antar pasangan.

Hasil dalam penelitian ini sesuai dengan rasionalisasi teori sebelumnya bahwa kepercayaan yang didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap pasangan maupun hubungannya dapat menghasilkan efisiensi, produktivitas dan efektivitas dalam sebuah hubungan (Holmes & Rempel, 1989; Morgan & Hunt, 1994). Kemudian, Wieselquist, dkk (1999) menjelaskan bahwa peningkatan kepercayaan pasangan menunjukkan adanya tingkat komitmen hubungan yang lebih tinggi dan kemauan untuk berkorban bagi pasangannya. Dengan demikian, individu maupun pasangan yang meyakini dan mempercayai pasangannya akan berusaha memaksimalkan kemampuannya agar komitmen pernikahan tetap berjalan dengan baik.

Garcia & Gomez (2014) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pernikahan yang bahagia erat kaitannya dengan keyakinan dan rasa saling percaya terhadap pasangan dan saling mengerti satu sama lain. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Cottrell (Rotenberg, 2010) bahwa kepercayaan telah

diakui sebagai faktor penting dalam hubungan interpersonal. Individu yang saling mendukung dan percaya satu sama lain akan bersama-sama mengambil keputusan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebaliknya apabila individu tidak memiliki rasa saling percaya maka pengambilan keputusan bersama akan sulit untuk diwujudkan dan kurang tepat. Keyakinan dalam hubungan juga perlu dibangun dengan kuat sejalan dengan kepercayaan yang ada pada masing-masing pasangan.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pasangan yang berkomitmen untuk menikah pada dasarnya memiliki kepercayaan terhadap pasangannya. Kepercayaan merupakan salah satu faktor signifikan yang berkontribusi terhadap kesejahteraan fisik dan hubungan individu. Sehingga apabila pasangan memiliki rasa percaya satu sama lain maka tingkat komitmen untuk tetap menjalin hubungan semakin erat serta dapat mempertahankan pernikahan yang telah mereka bangun. Jika individu tidak memiliki kepercayaan, maka mereka cenderung mengalami kesulitan untuk menyelesaikan permasalahan dalam pernikahan sehingga pada akhirnya akan berhubungan dengan penurunan tingkat komitmen pernikahan.

Kesimpulan

Tingkat komitmen pernikahan yang dimiliki istri yang bekerja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38% atau sebanyak 134 responden, kemudian responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 101 responden, diikuti dengan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 65 responden serta yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing berjumlah 32 dan 18 responden.

Tingkat rasa syukur yang dimiliki istri yang bekerja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 41% atau sebanyak 144 responden, kemudian responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 86 responden, diikuti dengan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 72 responden serta yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing berjumlah 27 dan 21 responden.

Tingkat kepercayaan yang dimiliki istri yang bekerja berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 38% atau sebanyak 132 responden, kemudian responden yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 94 responden, diikuti dengan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 82 responden serta yang termasuk ke dalam kategori sangat tinggi dan sangat rendah masing-masing berjumlah 27 dan 15 responden.

Terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara rasa syukur dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai koefisien korelasi (r) antara rasa syukur dan komitmen pernikahan tergolong lemah yaitu hanya sebesar 0.340.

Terdapat hubungan yang positif, searah dan signifikan antara kepercayaan dengan komitmen pernikahan pada istri yang bekerja. Semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula komitmen pernikahannya, begitu juga sebaliknya. Adapun nilai koefisien korelasi (r) antara kepercayaan dan komitmen pernikahan tergolong lemah yaitu hanya sebesar 0.387.

Daftar Pustaka

- Aleem, S., & Danish, L. (2008). Marital satisfaction and anxiety among single and dual career women. *J Indian Acad Appl Psychol*, 34, 141-4.
- Algoe, S. B., Gable, S. L., & Maisel, N. C. (2010). It's the little things: Everyday gratitude as a booster shot for romantic relationships. *Personal relationships*, 17(2), 217-233.
- Algoe, S. B. (2012). Find, remind, and bind: The functions of gratitude in everyday relationships. *Social and Personality Psychology Compass*, 6(6), 455-469.
- Algoe, S. B., Kurtz, L. E., & Hilaire, N. M. (2016). Putting the "You" in "Thank You". *Social Psychological and Personality Science*, 7(7), 658-666.
- Algoe, S. B., & Zhaoyang, R. (2016). Positive psychology in context: Effects of expressing gratitude in ongoing relationships depend on perceptions of enactor responsiveness. *The journal of positive psychology*, 11(4), 399-415.
- Allen, K. R., & Henderson, A. C. (2016). *Family theories: foundations and applications*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Allen, S. (2018). *The Science of Gratitude*. New York: John Templeton.
- Arida, P. (2011). *Gambaran trust pada istri yang menjalani commuter marriage tipe adjusting*. Universitas Sumatera Utara.
- Anderson, S. A. & Sabatelli, R. M. (2011). *Family Interaction: A Multigenerational Developmental Perspective*. Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi (Edisi II)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Badan Pusat Statistik Kota Makassar*. Diakses di <https://makassarkota.bps.go.id/>, pada 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Provinsi dengan Angka Perceraian Tertinggi*. Diakses di <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/7-provinsi-dengan-angka-perceraian-tertinggi-2016-1510649700>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah perceraian di Indonesia 2014-2016*. Diakses di <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/jumlah-perceraian-di-indonesia-2014-2016-1510649052>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Barton, A. W., Futris, T. G., & Nielsen, R. B. (2015). Linking financial distress to marital quality: The intermediary roles of demand/withdraw and spousal gratitude expressions. *Personal Relationships*, 22(3), 536-549.
- Bramlett, M. D., & Mosher, W. D. (2001). First marriage dissolution, divorce, and remarriage: United States (Advance data from Vital and Health Statistics, No. 323). Hyattsville, MD: National Center for Health Statistics.
- Brimhall, A., Wampler, K., & Kimball, T. (2008). Learning from the past, altering the future: A tentative theory of the effect of past relationships on couples who remarry. *Family Process*, 47(3), 373-387.

- Campbell, L., Simpson, J. A., Boldry, J. G., & Rubin, H. (2010). Trust, variability in relationship evaluations, and relationship processes. *Journal of personality and social psychology*, 99(1), 14.
- Carr, D. (2016). *Perspectives on Gratitude: An Interdisciplinary Approach*. New York: Routledge.
- Capuzzi, D. & Stauffer, M. D. (2016). *Human Growth and Development Across the Lifespan – Applications for Counselors*. Canada: Wiley.
- Detiknews. (2016). *Hingga Oktober Tahun Ini, Ada 212 Ribu Janda Baru di Indonesia*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3347534/hingga-oktober-tahun-ini-ada-212-ribu-janda-baru-di-indonesia>, pada tanggal 31 Mei 2018, pukul 8:28 WITA.
- Detiknews. (2018). *Tiap Hari 15 Pasangan Bercerai di Makassar*. Diakses di <https://news.detik.com/berita/d-3827505/tiap-hari-15-pasangan-bercerai-di-makassar>, pada tanggal 31 Mei 2018, pukul 8:37 WITA.
- Dietz, G., & Gillespie, N. (2011). *Building and restoring organisational trust*. London: Institute of Business Ethics.
- Doss, B. D., Rhoades, G. K., Stanley, S. M., & Markman, H. J. (2009). Marital Therapy, Retreats, and Books: The Who, What, When, and Why of Relationship Help- Seeking. *Journal of marital and family therapy*, 35(1), 18-29.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: an experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of personality and social psychology*, 84(2), 377.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2004). *The psychology of gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Emmons, R. A., & Mishra, A. (2011). Why gratitude enhances well-being: What we know, what we need to know. *Designing positive psychology: Taking stock and moving forward*, 248-262..
- Emmons, R. A., & Mishra, A. (2011). Why gratitude enhances well-being: What we know, what we need to know. *Designing positive psychology: Taking stock and moving forward*, 248-262.
- Erford, B. T. (2017). *An Advanced Lifespan Odyssey for Counseling Professionals*. USA: Cengage Learning.
- Fletcher, G. J., & Clark, M. S. (2003). *Blackwell handbook of social psychology: Interpersonal processes*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Fellizar, K. (2015). Showing Gratitude May Be The Secret To A Happy Marriage, New Study Says, Plus 8 Ways To Say "Thank You". Diakses di <https://www.bustle.com/articles/118800-showing-gratitude-may-be-the-secret-to-a-happy-marriage-new-study-says-plus-8-ways>, pada tanggal 25 September 2018, pukul 10.41 WITA.
- Froh, J. J., Kashdan, T. B., Ozimkowski, K. M., & Miller, N. (2009). Who benefits the most from a gratitude intervention in children and adolescents? Examining positive affect as a moderator. *The Journal of Positive Psychology*, 4(5), 408–422.

- Garcia, C.V. & Gómez, A. V. (2014). Limitations of evolutionary theory in explaining marital satisfaction and stability of couple relationships. *International Journal of Psychological Research*, 7(1), 81-93.
- Gordon, C. L., Arnette, R. A., & Smith, R. E. (2011). Have you thanked your spouse today?: Felt and expressed gratitude among married couples. *Personality and Individual Differences*, 50(3), 339–343.
- Gordon, A. M., Impett, E. A., Kogan, A., Oveis, C., & Keltner, D. (2012). To have and to hold: Gratitude promotes relationship maintenance in intimate bonds. *Journal of personality and social psychology*, 103(2), 257.
- Gradianti, T. A., & Suprpti, V. (2014). Gaya penyelesaian konflik perkawinan pada pasangan dual-earner. *Journal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(3), 199-206.
- Gregory, R. J. (2011). *Tes Psikologi – Sejarah, Prinsip dan Aplikasi (Edisi Keenam, Jilid 1)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Holmes, J. G., & Rempel, J. K. (1989). Trust in close relationships. In C. Hendrick (Ed). *Close Relationship: Review of personality and social psychology*, 10, 187-220.
- Jackson, K. L. (2010). *Awekening to Gratitude*. New York: The Gratitude Power Foundation.
- Johnson, M. P., Caughlin, J. P., & Huston, T. L. (1999). The tripartite nature of marital commitment: Personal, moral, and structural reasons to stay married. *Journal of Marriage and the Family*, 61(1), 160-177.
- Joseph, S. (2015). *Positive psychology in practice: Promoting human flourishing in work, health, education, and everyday life*. USA: John Wiley & Sons.
- Kashdan, T. B., Mishra, A., Breen, W. E., & Froh, J. J. (2009). Gender differences in gratitude: Examining appraisals, narratives, the willingness to express emotions, and changes in psychological needs. *Journal of Personality*, 77(3), 691–730.
- Knox, D. & Schacht, C. (2010). *Choices In Relationship (An Introduction To Marriage And The Family) Tenth Edition*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Kompas. (2012). 5 Kunci Pernikahan Bahagia. Diakses di <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/06/22/14253759/5.kunci.pernikahan.bahagia>, pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 20:12 WITA.
- Kong, F., Ding, K., & Zhao, J. (2015). The Relationships Among Gratitude, Self-esteem, Social Support and Life Satisfaction Among Undergraduate Students. *Journal of Happiness Studies*, 16(2), 477–489.
- Krause, N., Emmons, R. A., Ironson, G., & Hill, P. C. (2017). General feelings of gratitude, gratitude to god, and hemoglobin A1c: Exploring variations by gender. *The Journal of Positive Psychology*, 12(6), 639–650.
- Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2013). *Social psychology: Handbook of basic principles (Second Edition)*. New York: Guilford Publications.

- Kubacka, K. E., Finkenauer, C., Rusbult, C. E., & Keijsers, L. (2011). Maintaining close relationships: Gratitude as a motivator and a detector of maintenance behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(10), 1362-1375.
- Lambert, N. M., & Fincham, F. D. (2011). Expressing gratitude to a partner leads to more relationship maintenance behavior. *Journal Emotion*, 11(1), 52.
- Lamanna, M. A., Riedmann, A., & Stewart, S. D. (2014). *Marriages, families, and relationships: Making choices in a diverse society*. United States: Cengage Learning.
- Latvia, I. (2015). Hubungan antara Gratitude (Rasa Syukur) dengan Komitmen Pernikahan pada Pasangan dari ODHA di Kota Bandung. (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Lydon, J., Pierce, T., & O'regan, S. (1997). Coping with moral commitment to long-distance dating relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 104.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(1), 112–127.
- McCullough, M. E. (2002). Savoring life, past and present: Explaining what hope and gratitude share in common. *Psychological Inquiry*, 13(4), 302-304.
- Monga, A. B. (2002). *Brand as a relationship partner: Gender differences in perspectives*. ACR North American Advances.
- Morgan, R. M., & Hunt, S. D. (1994). The commitment-trust theory of relationship marketing. *The journal of marketing*, 20-38.
- Morgan, B., Gulliford, L., & Kristjánsson, K. (2017). A new approach to measuring moral virtues: The Multi-Component Gratitude Measure. *Journal of Personality and Individual Differences*, 107, 179–189.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Ogolsky, B. G. (2009). Deconstructing the association between relationship maintenance and commitment: Testing two competing models. *Personal Relationships*, 16(1), 99-115.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). Strengths of character and well-being. *Journal of social and Clinical Psychology*, 23(5), 603.
- Pascale, R. & Primavera, L. H. (2016). *Making Marriage Work*. USA: Rowman & Littlefield.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification (Vol. 1)*. New York: Oxford University Press.
- Prianto, B. (2013). Rendahnya komitmen pernikahan sebagai penyebab perceraian. *Jurnal komunitas*, 5(2), 208-218.
- Ponzetti, J. (2003). *International encyclopedia of marriage and family*. New York: Macmillan Reference

USA.

- Qultummedia. (2017). *Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah*. Diakses di <https://qultummedia.com/rumah-tangga/>, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 15:34 WITA.
- Rahmatika, N. S. & Handayani, M. M. (2012). Hubungan antara bentuk strategi coping dengan komitmen perkawinan pada pasangan dewasa madya dual karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(3), 1-7.
- Reis, H. T., & Sprecher, S. (2009). *Encyclopedia of Human Relationships: Vol. 1*. New York: Sage.
- Rempel, J. K., Holmes, J. G., & Zanna, M. P. (1985). Trust in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 49(1), 95.
- Rempel, J. K., Ross, M., & Holmes, J. G. (2001). Trust and communicated attributions in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 81(1), 57.
- Rogelberg, S. G. (2017). *Encyclopedia of industrial and organizational psychology*. USA: Sage Reference.
- Rogers, S. J. (2004). Dollars, dependency, and divorce: Four perspectives on the role of wives' income. *Journal of Marriage and Family*, 66(1), 59-74.
- Rotenberg, K. J. (2010). *Interpersonal trust during childhood and adolescence*. New York: Cambridge University Press.
- Rusbult, C. E., Martz, J. M., & Agnew, C. R. (1998). The investment model scale: Measuring commitment level, satisfaction level, quality of alternatives, and investment size. *Personal relationships*, 5(4), 357-387.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Edisi Ketigabelas Jilid I)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development (Edisi Ketigabelas Jilid II)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Saraceno, C. (2007). Introduction to the special issue: Dual-career couples. *Zeitschrift für Familienforschung*, 19(3), 255-262.
- Schabracq, M. J., Winnubst, J. A., & Cooper, C. L. (2003). *The handbook of work and health psychology*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Schoen, R., Astone, N. M., Kim, Y. J., Rothert, K., & Standish, N. J. (2002). *Women's employment, marital happiness, and divorce*. *Social forces*, 81(2), 643-662.
- Shelton, C. M. (2010). *The Gratitude Factor (Enhancing Your Life through Grateful Living)*. New York: Paulist Press.
- Steinberg, L., Bornstein, M. H., Vandell, D. L., & Rook, K. S. (2011). *Lifespan Development – Infancy Through Adulthood*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Strong, B. & Cohen, T. F. (2013). *The Marriage And Family Experience (13th Edition)*. USA: Wadsworth Cengage Learning.

- Sugiyono. (2013). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryadi, D. (2013). Trustworthiness in Relationship: Recent Study on Social Behavior. The Third Asian Conference on Psychology and the Behavioral Sciences.
- Sun, P., & Kong, F. (2013). Affective Mediators of the Influence of Gratitude on Life Satisfaction in Late Adolescence. *Journal of Social Indicators Research*, 114(3), 1361–1369.
- Tribunnews. (2015). Suami-istri sama-sama bekerja dampaknya secara seksual. Diakses di <http://jambi.tribunnews.com/2015/04/18/suami-istri-sama-sama-bekerja-ini-dampaknya-secara-seksual>, pada tanggal 11 Maret 2018, pukul 20:12 WITA.
- Tsang, J. A. (2007). Gratitude for small and large favors: A behavioral test. *The Journal of Positive Psychology*, 2(3), 157–167.
- Turan, B., & Horowitz, L. M. (2007). Can I count on you to be there for me? Individual differences in a knowledge structure. *Journal of personality and social psychology*, 93(3), 447.
- Van de Rijt, A., & Buskens, V. (2006). Trust in intimate relationships: The increased importance of embeddedness for marriage in the United States. *Rationality and Society*, 18(2), 123-156.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality: an international journal*, 31(5), 431-451.
- Watkins, P. C. (2014). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. USA: Springer Science & Business Media.
- Wieselquist, J., Rusbult, C. E., Foster, C. A., & Agnew, C. R. (1999). Commitment, pro-relationship behavior, and trust in close relationships. *Journal of personality and social psychology*, 77(5), 942.
- Wong, L. C., Chu, A. M., & Chan, C. L. (2015). Relationship Trust In Chinese Context. *Journal of Business and Economics*, 6(11), 1974-985.
- Zgourides, G. (2000). *Developmental Psychology*. United States: IDG Books Worldwide.
- Zhang, H. (2015). Wives' relative income and marital quality in urban china: Gender role attitudes as a moderator. *Journal of Comparative Family Studies*, 46(2), 203-220.